p-ISSN: 2775-9385
e-ISSN: 2775-9113

Pelatihan Pembuatan Kerajinan Macrame bagi Masyarakat Tunanetra di Bandung

Andi A. Hamzah[1]*, Isabella I. Andreas[2], Nathalia Y. Sugiharto[3]
Program Diploma III Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No.65 Bandung 40164 [1]
andi.ah@art.maranatha.edu
Program Sarjana Interior Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No.65 Bandung 40164 [2]
Program Sarjana Arsitektur Universitas Kristen Maranatha, Jl. Surya Sumantri No.65 Bandung 40164 [3]
Email: yo5efdeep@gmail.com

Received 12 March 2025; Revised 24 March 2025; Accepted for Publication 24 March 2025; Published 30 May 2025

Abstract — *Community service reflects social values and care for others. The Faculty of Fine Arts and Design at Maranatha Christian University conducted a community service program for the visually impaired community in Bandung as an implementation of the university's tridharma principles. By integrating the values of integrity, care, and excellence (ICE), this program aimed to empower the visually impaired through macramé craft training. The program involved faculty members and students from various study programs in collaboration with the Elyakim Daya Mandiri Foundation. The training provided knowledge on macramé techniques to help participants develop untapped potential, create additional income opportunities, boost self-confidence, and improve their economic conditions. The results showed that participants demonstrated strong memory skills in learning knotting techniques, although further practice is needed to refine their tactile and manual skills. Instructors were required to think creatively in explaining technical details through clear verbal descriptions and adopt practical approaches that allowed participants to feel the texture of the cords. Major challenges included ensuring effective verbal communication and providing physical assistance. This program is expected to enhance the productivity, creativity, and independence of the visually impaired community.*

Keywords — *handicraft, macramé, memory, productivity, visually impaired.*

Abstrak — Pengabdian kepada masyarakat adalah wujud nyata nilai sosial dan kepedulian. Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha mengadakan program pengabdian pengabdian kepada masyarakat yang ditujukan kepada komunitas tunanetra di Bandung sebagai implementasi tridharma perguruan tinggi. Dengan mengintegrasikan nilai integritas, kepedulian, dan keunggulan (ICE), kegiatan ini bertujuan memberdayakan komunitas tunanetra melalui pelatihan keterampilan makrame. Program ini melibatkan dosen dan mahasiswa lintas program studi serta bekerja sama dengan Yayasan Elyakim Daya Mandiri. Pelatihan ini memberikan pengetahuan teknik makrame untuk mengembangkan potensi peserta, membuka peluang penghasilan tambahan, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperbaiki kondisi ekonomi mereka. Hasil menunjukkan daya ingat peserta tinggi dalam menghafal teknik simpul, meski masih perlu latihan dalam penggunaan tenaga dan rabaan. Instruktur perlu berpikir kreatif dalam menyampaikan detail teknik melalui deskripsi verbal yang jelas, serta menggunakan pendekatan praktis agar peserta dapat merasakan tekstur tali. Tantangan utama meliputi komunikasi verbal efektif dan bantuan fisik. Program ini diharapkan mendorong produktivitas, kreativitas, dan kemandirian komunitas tunanetra.

Kata Kunci — daya ingat, kerajinan tangan, makrame, produktivitas, tunanetra.

I. PENDAHULUAN

Pengabdian pada masyarakat merupakan wujud konkret dari nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan dampak positif yang nyata, mendorong perubahan sosial yang bermanfaat, serta mewujudkan kesetaraan, keadilan, dan kesempatan yang lebih luas bagi seluruh masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan [1]. Mitra pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah sebuah yayasan yang bergerak di dalam pelayanan sosial bagi tunanetra yang bernama Yayasan Elyakim Daya Mandiri. Pelatihan kerajinan tangan Makrame ini merupakan pelatihan ketiga yang diadakan oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha (FSRD UK Maranatha) setelah pelatihan-pelatihan sebelumnya ditanggapi secara positif dan antusias oleh para rekan-rekan tunanetra.

Ipteks yang akan diimplementasikan terhadap Yayasan Elyakim Daya Mandiri selaku mitra sebagian besar adalah di bidang ilmu pengetahuan dan seni. Keterampilan yang dipelajari di dalam pengabdian kepada masyarakat kali ini adalah pembuatan makrame. Kegiatan ini juga selaras dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) [2] atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* [3] yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan diadaptasi oleh Kementerian PPN/Bappenas pada tahun 2023. Secara khusus kegiatan ini merupakan salah satu upaya untuk mencapai dua dari tujuh belas tujuan SDGs, yaitu Tujuan 1: Tanpa Kemiskinan (*no poverty*) dan Tujuan 4: Pendidikan Berkualitas (*quality of education*). FSRD UK Maranatha berupaya untuk siap mengkondisikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tunanetra di Bandung.

Pengabdian kepada masyarakat ini juga melibatkan mahasiswa tingkat pertama dari Mata Kuliah Pengembangan Karakter FSRD UK Maranatha untuk mempraktikkan berbagai teori yang telah didapat dalam perkuliahan dengan cara terjun langsung dalam menghadapi permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang terintegrasi dalam mata kuliah tersebut sudah berjalan sejak tahun 2015. Para mahasiswa didampingi oleh tim dosen dalam persiapan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan peningkatan partisipasi dan rasa memiliki masyarakat terhadap program yang dilaksanakan, serta mengandung unsur pemberdayaan [4]. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan individu atau kelompok yang lemah untuk memiliki akses terhadap berbagai sumber daya produktif dan dapat berpartisipasi

p-ISSN: 2775-9385
e-ISSN: 2775-9113

dalam proses pembangunan serta pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka [5].

Permasalahan di lingkungan sosial yang hendak dipecahkan lewat pengabdian ini adalah ada banyaknya penyandang tunanetra yang sering menghadapi kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari seperti yang disampaikan oleh Varadaraj, Friedman, dan Swenor [6]. Contoh kesulitan yang dialami misalnya saja dalam mencari pekerjaan yang tepat untuk menyambung hidup, serta akses untuk mendapatkan keterampilan dan pengetahuan baru yang disampaikan oleh Tshuma, Ntombela, dan Van Wijk [7]. Hal ini juga diungkapkan oleh Jendriadi, Sukandar, dan Rossa [8]. Putra dan Murti juga menyampaikan jika orang dengan disabilitas mendapatkan banyak pembatasan dalam mengakses kehidupan sosialnya [9]. Pekerjaan yang paling sering dimiliki oleh tunanetra adalah tukang pijat, pemusik, dan berjualan. Untuk itu dibutuhkan berbagai pelatihan yang meningkatkan kemampuan dan menggali potensi terpendam mereka. Oleh karena itu kerajinan tangan dapat menjadi alternatif keterampilan yang dapat diajarkan kepada para tunanetra. Kerajinan tangan yang dipilih adalah teknik makrame (anyaman simpul-menyimpul) yang dapat diaplikasikan menjadi gelang, gantungan kunci, dan bahkan hiasan dinding.

Tim dari FSRD UK Maranatha pernah mengadakan dua kali pelatihan dasar pembuatan kerajinan tangan bagi para tunanetra di bulan November 2022 dan Mei 2023. Dari kedua pelatihan tersebut ditemukan bahwa ada banyak tunanetra yang tertarik mengembangkan kerajinan tangan namun selama ini tidak mendapatkan kesempatan. Dari hampir dua puluh orang peserta, ada lima belas orang atau ¾-nya yang antusias mengembangkan keterampilan anyaman simpul (makrame). Dengan demikian pada pengabdian kepada masyarakat di bulan Juni 2023 tim melakukan pelatihan keterampilan makrame lanjutan sebagai pemantapan bagi para peserta yang sudah antusias. Kerajinan makrame yang dibuat dalam pelatihan lanjutan ini menggunakan material tali beragam warna agar lebih menarik kalau dijual.

Jumlah kerajinan tangan makrame yang dapat dibuat oleh peserta setiap pertemuan bervariasi, tergantung minat dan kecepatan masing-masing peserta. Berdasarkan pelatihan terdahulu dan persiapan tim, di dalam 2,5 jam pelatihan rata-rata setiap peserta mampu membuat salah satu di antara dua alternatif ini yaitu satu hiasan dinding makrame atau satu sampai lima gantungan kunci dan gelang. Berdasarkan gambaran tersebut, diprediksi bahwa apabila semua peserta konsisten membuat karya makrame berkualitas dalam jangka waktu tersebut setiap harinya dan terjual, ada tambahan penghasilan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan makan harian (Rp30.000,00-100.000,00).

Yayasan Elyakim Daya Mandiri sebagai yayasan yang menaungi para tunanetra ini kemudian membuat dan menggunakan merk Hatiku Mataku untuk membantu menyalurkan semua merchandise yang diproduksi oleh para penyandang tunanetra ini. Produk-produk ini sebagian besar untuk dijual atau dijadikan hadiah yayasan. *Merk* dan barang yang dijual oleh yayasan adalah hasil abdimas "Pembuatan Desain Kaos dan Motif Kain untuk Yayasan Elyakim Daya Mandiri" yang diadakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat FSRD UK Maranatha di tahun 2021-2022.

Selain itu, hasil dari abdimas ini akan digunakan sebagai objek penelitian lanjutan dari penelitian "Optimalisasi Desain Merchandise Display Yang Ramah Bagi Pengguna Tunanetra (Studi Kasus: Karya Abdimas Yayasan Elyakim Daya Mandiri)" tahun 2022. Keefektifan *merchandise display* yang sudah dibuat oleh tim akan dibuktikan pada kegiatan-kegiatan lanjutan yang melibatkan yayasan, misalnya saat pameran atau bazaar yang saat ini sudah mulai dilaksanakan secara luring.

Berkaitan dengan hal ini, akan diadakan kegiatan untuk melatih tunanetra merajut menggunakan tangan agar dapat kembali produktif dan tidak menjadikan kekurangan sebagai penghalang untuk berkarya. Hasil rajutan dapat dijual langsung kepada masyarakat sebagai sumber pendapatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, Yayasan Elyakim Daya Mandiri sebagai sebuah yayasan yang bergerak di dalam pelayanan sosial bagi tunanetra mempunyai beberapa masalah yang sering dihadapi. Adapun masalah, tantangan, atau persoalan yang dihadapi Yayasan Elyakim Daya Mandiri tampak pada pemaparan di tabel 1.

Tabel 1. Masalah dan Tantangan Penyandang Tunanetra

No.	Masalah	Keterangan
1.	Pendidikan	Penyandang tunanetra kesulitan dalam mendapatkan keterampilan dan pengetahuan tambahan karena keterbatasan penglihatan dan SDM yang mau membantu.
2.	Keamanan	Penyandang tunanetra sering mengalami kesulitan dalam mobilitas (berpindah lokasi) karena belum banyak fasilitas publik yang menggunakan kaidah universal design. Akses mencari bahan kerajinan tangan secara luring terbatas karena kondisi ini.
3.	Konflik Sosial	Penyandang tunanetra kesulitan dalam mencari varian pekerjaan yang sesuai kompetensi sehingga banyak yang memiliki kondisi ekonomi kurang baik. Pengetahuan masyarakat mengenai tunanetra pun terbatas sehingga ini menambah potensi konflik sosial.
4.	Buta Aksara	Penyandang tunanetra sebenarnya memiliki kemampuan menulis dengan huruf Braille. Sedangkan untuk menulis biasa tentu saja tidak bisa, kecuali bagi yang low vision (itu pun terbatas).

p-ISSN: 2775-9385
e-ISSN: 2775-9113

Dari keseluruhan permasalahan yang diungkapkan pada tabel 1, hal utama yang perlu dibantu adalah menambah alternatif keterampilan agar para tunanetra dapat mengembangkan potensi dirinya yang selama ini belum tergali dan menambah alternatif penghasilan di luar pekerjaan harian mereka. Solusinya adalah dengan memberikan pelatihan yang berkesinambungan. Pelatihan yang berkesinambungan dapat membuat mitra yang sebelumnya tidak produktif secara ekonomi menjadi lebih berdaya karena sudah mendapatkan bekal keterampilan yang cukup. Sebagai informasi Yayasan Elyakim Daya Mandiri melakukan kegiatan/pertemuan setiap bulan sebanyak satu kali. Pertemuan ini tidak selalu dilaksanakan di tempat yang sama karena yayasan ini belum memiliki tempat sendiri yang mampu menampung banyak orang.

II. METODE PENGABDIAN

Upaya mencapai penyelesaian yang efektif, penting untuk memahami berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah, termasuk mengidentifikasi akar masalah, merumuskan tujuan, mengumpulkan informasi, dan mengembangkan strategi yang tepat. Dalam konteks pelatihan bagi tunanetra di Yayasan Elyakim Daya Mandiri, metode yang diterapkan mencakup pendidikan masyarakat dan pelatihan. Metode pendidikan masyarakat digunakan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta bahwa keterampilan membuat simpul makrame dapat menjadi keahlian baru yang bernilai ekonomi. Sementara itu, metode pelatihan diterapkan melalui demonstrasi dan praktik langsung dalam pembuatan simpul makrame. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan kreativitas peserta secara privat sebelum dilanjutkan dengan praktik langsung. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi para tunanetra. Rincian lebih lanjut mengenai kegiatan ini dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Rencana Kegiatan Pengabdian

Tahapan	Jadwal	Tempat
Tahap persiapan	15-31 Mei 2023 1-14 Juni 2023	Universitas Kristen Maranatha
Tahap akhir/finalisasi	15 dan 16 Juni 2023	Universitas Kristen Maranatha
Tahap pelaksanaan	17 Juni 2023	Gereja Sidang Kristus, Bandung
Tahapan evaluasi	29 Juni 2023	Yayasan Elyakim Daya Mandiri, Cimahi

Untuk memudahkan proses pelatihan yang berkesinambungan perlu dibuatkan tahapan pelaksanaan. Adapun tahapan yang dijalankan oleh para peserta dari Yayasan Elyakim Daya Mandiri sebelum, selama, dan setelah pelaksanaan abdimas ini adalah:

A. Sebelum Pelaksanaan

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat (abdimas), diperlukan serangkaian persiapan yang matang agar program dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Langkah awal yang dilakukan adalah melakukan koordinasi antara tim pelaksana dan Yayasan Elyakim Daya Mandiri guna memastikan segala kebutuhan baik dari sisi tim maupun peserta telah dipersiapkan. Selanjutnya, peserta akan diperkenalkan dengan pelatihan dasar sebanyak dua kali sebagai pengenalan awal terhadap keterampilan makrame yang akan dipelajari secara khusus. Dari tahap ini, akan diidentifikasi peserta yang menunjukkan potensi untuk mendapatkan pembinaan lebih lanjut secara intensif. Selain itu, sebagai bentuk inklusivitas, tim juga menyiapkan alternatif pelatihan kerajinan tangan lain bagi peserta yang kurang tertarik atau tidak ingin melanjutkan pelatihan makrame, sehingga setiap peserta tetap dapat memperoleh manfaat dari kegiatan ini.

B. Selama Pelaksanaan

Pada tahap ini, peserta mulai mengikuti pelatihan yang telah dirancang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Kegiatan diawali dengan sesi perkenalan untuk membangun kenyamanan peserta dalam lingkungan pelatihan. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil dan mendapatkan pendampingan secara privat guna memastikan pemahaman yang lebih optimal terhadap teknik dasar yang diajarkan. Selain itu, sesi evaluasi dilakukan untuk mengukur progres peserta serta memberikan arahan terkait pengembangan desain dan potensi pasar dari hasil karya yang telah mereka buat.

C. Setelah Pelaksanaan

Setelah program abdimas selesai dilaksanakan, dilakukan tahap evaluasi untuk menilai efektivitas pelaksanaan program serta keberlanjutannya di masa mendatang. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan, tantangan, serta perbaikan yang dapat dilakukan untuk program serupa di masa depan. Selain itu, untuk memastikan dampak jangka panjang, dilakukan pendampingan informal oleh anggota tim kepada peserta yang masih tertarik mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh. Pendampingan ini dilakukan secara fleksibel di luar jadwal pelaksanaan abdimas resmi, sehingga peserta tetap mendapatkan dukungan dalam mengasah keterampilan yang telah mereka pelajari.

Bersama tahapan ini, diharapkan peserta yang merupakan penyandang tunanetra dapat memperoleh manfaat yang optimal dari program ini, baik dalam bentuk keterampilan yang dapat dikembangkan secara mandiri maupun sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni membuat simpul sebagai cikal bakal makrame sebenarnya telah ditemukan pada relief di Siria pada tahun 850 sebelum Kristus. Sedangkan makrame sebagai teknik khusus dipercaya muncul sekitar abad ke-13 oleh para penenun Arab. Teknik ini disebarkan ke Eropa dan akhirnya ke berbagai penjuru dunia oleh para pelaut. Nareswari

p-ISSN: 2775-9385
e-ISSN: 2775-9113

menjelaskan keterampilan membuat kerajinan tangan makrame memerlukan kemampuan menghafal urutan anyaman simpul, daya bayang benda tiga dimensi, dan bahkan variasi warna dan material [10].

Keputusan untuk memilih makrame sebagai materi pelatihan kepada para penyandang tunanetra juga didukung oleh hasil penelitian Stevens-Ratchford dan Krause. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa mereka yang tunanetra atau kesulitan penglihatan tetap memerlukan aktivitas yang dapat dilakukan dengan aman dalam lingkungan yang tidak membahayakan diri mereka sendiri [11]. Aktivitas itu bukanlah aktivitas dasar sehari-hari yang harus mereka lakukan untuk merawat diri mereka, makan maupun menyiapkan makanan, tidur, dan istirahat. Aktivitas ini diperlukan untuk menambah rasa percaya diri dan membuat diri lebih produktif dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan hal ini. Salah satu kegiatan dalam aktivitas ini adalah dengan membuat kursi makrame. Kursi ini biasa digunakan sebagai furniture dengan elemen dekoratif.

Finger dkk menjelaskan kualitas hidup para penyandang tunanetra juga perlu untuk terus dijaga dan ditingkatkan melalui penyelenggaraan pendidikan, penyediaan lapangan kerja, peningkatan, dan perluasan program sosial bagi penyandang tuna netra dan penyandang low vision, khususnya perempuan [12]. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Khorrami-Nejad dkk [13] mengenai penting menjaga kualitas hidup para penyandang tunanetra.

Kegiatan membuat kerajinan (*craft*) ini juga sangat dimungkinkan dipelajari karena ada tips dan trik yang memungkinkan orang tunanetra untuk membuat kerajinan. Kebanyakan materi yang dipelajari adalah hal-hal yang berkaitan kemampuan meraba dan daya bayang benda tiga dimensi seperti *crocheting*, *needle felting*, *cross-stitch*. Tear menyatakan belajar dalam komunitas akan sangat banyak membantu dalam membuat kerajinan dan juga akses jaringan yang lebih besar [14].

Berdasarkan pengamatan dari beberapa interaksi selama penelitian dan pengabdian kepada kalangan tunanetra yang telah dilakukan sebelumnya oleh tim dari FSRD UK Maranatha, sebenarnya para tunanetra ini memiliki kemampuan daya ingat serta indra peraba dan pendengaran yang lebih tinggi dibandingkan orang-orang yang dapat melihat. Dengan demikian potensi mereka menjadi ahli dalam membuat kerajinan tangan yang tidak membutuhkan penglihatan sebenarnya cukup tinggi. Kondisi yang dialami para tunanetra selama pandemi memperkuat fakta dan sesuai dengan pendapat Crudden, McDonnall, dan Tatch bahwa para tunanetra memerlukan lebih banyak alternatif keterampilan agar dapat terus berdaya dan kreatif apabila tidak memiliki pekerjaan tetap [15]. Zegeye menyampaikan jika kegiatan ini dapat membangkitkan kepercayaan diri serta bisa menjadi potensi wirausaha para tunanetra yang mengikuti pelatihan [16].

Kegiatan ini dimulai dari bulan Mei 2023 untuk persiapan hingga pelaksanaan PkM yang dilakukan pada hari Sabtu, 17 Juni 2023 (pelatihan) dan 29 Juni 2023 (evaluasi). Pelatihan dilaksanakan di Gereja Sidang Kristus, Bandung sedangkan evaluasi dilakukan di rumah salah satu pengurus yayasan yang berlokasi di Cimahi.

Pelatihan dasar telah dilaksanakan sebanyak dua kali untuk memperkenalkan kerajinan tangan makrame. Dengan adanya pelatihan dasar, tim pengabdian kepada masyarakat FSRD UK Maranatha dapat menentukan jenis karya dan teknik makrame yang perlu diajarkan pada pelatihan lanjutan dan mudah diikuti peserta. Selain itu, pelatihan dasar memudahkan tim dalam memastikan peserta yang potensial untuk dibina secara intensif pada pelatihan lanjutan. Teknik dasar yang telah diberikan pada pelatihan-pelatihan sebelumnya memudahkan para tunanetra dalam belajar membuat kerajinan tangan anyaman simpul dengan teknik makrame.

Pada hari pelaksanaan dilakukan persiapan tempat ruangan dengan melakukan pengaturan meja dan kursi agar muat dua peserta dan dua orang pendamping yang akan duduk saling berhadap-hadapan. Setelah itu peralatan pelatihan dikeluarkan dan disiapkan untuk dibagi ke setiap meja pelatihan (Gambar 1). Setelah siap seluruh peserta dipersilakan masuk dan duduk melingkar terlebih dahulu untuk pembukaan kegiatan. (Gambar 2).

Gambar 1. Persiapan pelatihan

Gambar 2. Peserta berkumpul untuk pembukaan kegiatan

Para peserta tunanetra dalam pelatihan ini memancarkan perasaan gembira yang tulus sejak awal. Ketika mereka pertama kali merasakan atmosfer pelatihan, senyum-senyum bahagia terpancar di wajah mereka. Mereka dengan penuh semangat meraba setiap sudut ruangan, mencari tahu di mana tempat-tempat pelatihan akan berlangsung. Kegembiraan mereka terpancar melalui suara-suara ceria dan tertawaan yang penuh antusiasme. Terlepas dari tantangan yang mereka hadapi sebagai peserta tunanetra, semangat mereka tak tergoyahkan, dan mereka siap untuk meraih ilmu dan pengalaman baru dengan penuh semangat.

p-ISSN: 2775-9385
e-ISSN: 2775-9113

Kegiatan dibuka dengan doa bersama yang kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari ketua panitia dan ketua Yayasan Elyakim Daya Mandiri (Gambar 3 dan 4).

Gambar 3. Sambutan dari ketua kegiatan pengabdian

Gambar 4. Sambutan dari ketua Yayasan Elyakim Daya Mandiri

Setelah itu dilanjutkan dengan penjelasan mengenai materi yang telah dirancang dan akan diajarkan kepada para peserta (Gambar 5).

Gambar 5. Penjelasan mengenai materi dari kegiatan pengabdian

Para mentor mahasiswa memberikan sedikit penjelasan singkat terkait dengan hal yang akan dilakukan sepanjang pengabdian (Gambar 6).

Gambar 6. Penjelasan singkat dari para mentor kegiatan pengabdian

Para peserta kemudian diantarkan ke tempat duduknya masing-masing untuk memudahkan proses pelatihan (Gambar 7).

Gambar 7. Peserta yang telah diantarkan ke tempat duduknya

Setelah siap kemudian setiap peserta didampingi oleh satu orang mahasiswa (Gambar 8 dan 9) mulai diajarkan mengenai makrame seperti cara meletakkan bahan, cara menyusun tali (Gambar 10) agar bisa menjadi sebuah karya yang menghasilkan serta cara menggabungkan makrame dengan prakarya lainnya. Makrame yang diajarkan pada pengabdian adalah tipe makrame lanjutan yang menggunakan benang dengan diameter yang lebih kecil serta terdiri dari 2 hingga 3 warna (Gambar 11).

Gambar 8. Pendampingan peserta oleh mahasiswa

Gambar 9. Proses pendampingan

p-ISSN: 2775-9385
e-ISSN: 2775-9113

Gambar 10. Peserta belajar menyusun tali makrame

Gambar 11. Detail proses pelatihan

Gambar 12. Suasana pelatihan

Suasana pelatihan yang ramai dengan suara riang menggambarkan betapa antusiasnya para peserta dalam mengikuti kegiatan (Gambar 12). Ruangan pelatihan penuh dengan suara tertawa dan kegembiraan dari para peserta tunanetra yang berhasil menyelesaikan tugas membuat makrame. Setiap kali mereka berhasil menyelesaikan tugas atau memahami konsep baru, rasa bangga terpancar di wajah mereka. Mereka saling memberi dukungan satu sama lain, menciptakan ikatan yang erat di antara mereka. Antusiasme mereka menjadi sumber inspirasi bagi instruktur dan semua yang terlibat dalam pelatihan ini (Gambar 13).

Gambar 13. Peserta dengan bangga menunjukkan hasil karyanya

Secara garis besar, para peserta mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh mentor dengan baik. Berdasarkan kecepatan pengerjaan, ada beberapa peserta yang mampu menyelesaikan makrame hingga menggabungkannya dengan prakarya lain dan ada beberapa peserta yang belum menyelesaikan makramenya (Gambar 14). Meskipun demikian, hal tersebut tidak menyurutkan semangat para peserta untuk belajar makarame tahap lanjutan ini.

Gambar 14. Hasil karya dari seluruh peserta pelatihan

Saat diwawancara di akhir pelatihan, peserta tunanetra ini memancarkan perasaan gembira dan antusias yang luar biasa. Ekspresi muka dan gerak tubuh mereka pun menggambarkan kepuasan dan rasa bangga atas pencapaian yang telah mereka raih selama pelatihan. Mereka dengan penuh semangat menceritakan bagaimana pelatihan ini telah membuka pintu baru dalam kehidupan mereka, memberi mereka keterampilan dan pengetahuan yang berharga. Ada keceriaan yang sulit diungkapkan dengan kata-kata ketika mereka berbicara tentang perasaan berhasil mengatasi tantangan dan mengembangkan kemampuan mereka (Gambar 15).

Gambar 15. Wajah cerita dari peserta pelatihan saat diwawancara di akhir kegiatan pelatihan

Dalam evaluasi akhir, ketua yayasan menyampaikan kepada para peserta bahwa tingginya antusiasme mereka selama mengikuti kegiatan ini mencerminkan harapan besar bahwa pelatihan tersebut akan mendukung mereka dalam

p-ISSN: 2775-9385
e-ISSN: 2775-9113

merancang masa depan. Para peserta menyatakan keinginannya untuk menerapkan ilmu yang diperoleh dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari dunia kerja, pendidikan, hingga kontribusi positif terhadap lingkungan sekitar mereka. Harapan yang dimiliki peserta tidak hadir secara tiba-tiba, melainkan tumbuh melalui serangkaian proses pembelajaran yang panjang. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Abida dan Fibrianto mengenai pelatihan pemberdayaan Komunitas Tuna Netra (KTN) di Desa Babadan, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Mereka mengemukakan bahwa untuk mencapai perilaku kemandirian, baik individu maupun kelompok perlu terus didorong dan difasilitasi, sehingga tercipta perubahan positif dalam hal sikap, budaya, wawasan, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kesejahteraan hidup mereka. Lebih lanjut, hasil penelitian mereka juga memperlihatkan bahwa anggota komunitas yang telah mengikuti pelatihan pemberdayaan mampu memproduksi secara mandiri serta memperoleh manfaat nyata dari hasil produksi tersebut, yang menjadi bukti nyata bahwa aktivitas pemberdayaan pada komunitas tersebut memiliki dampak yang berkelanjutan.[17]

Antusiasme para tuna netra yang mengikuti pelatihan makrame ini menggugah semangat semua orang yang mendengarkan, mengingatkan akan daya dorong yang luar biasa dalam menghadapi setiap rintangan. Ini adalah contoh nyata bahwa dengan semangat yang kuat dan pelatihan yang tepat, seseorang dapat mengubah hidup mereka dan mengukir masa depan yang lebih cerah. Acara kemudian ditutup dengan melakukan foto bersama dari seluruh panitia dan peserta (Gambar 16) dan dilanjutkan dengan memberikan penghargaaan dan hadiah kepada para peserta yang berprestasi (Gambar 17).

Gambar 16. Foto bersama di akhir kegiatan pelatihan

Gambar 17. Pemberian penghargaan kepada para peserta pelatihan yang berprestasi

Kegiatan pengabdian ini berhasil diikuti oleh 21 peserta tunanetra yang sangat antusias dalam setiap tahap pelaksanaannya. Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan, dibentuk tim panitia yang terdiri dari 24 mahasiswa dan lima dosen yang berdedikasi tinggi, dengan peran mengatur, memantau, dan memastikan bahwa seluruh peserta memperoleh pengalaman pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Kerja sama yang kuat antara peserta dan panitia menciptakan suasana yang nyaman, akrab, dan saling mendukung, sehingga kegiatan dapat berjalan sukses serta memberikan dampak positif yang signifikan bagi seluruh pihak yang terlibat.

Dalam pelaksanaan pelatihan seni makrame atau seni membuat simpul bagi peserta tunanetra, muncul sejumlah tantangan yang membutuhkan kreativitas serta kesabaran tinggi, baik dari peserta maupun panitia. Salah satu kesulitan utama yang dihadapi adalah pentingnya komunikasi yang efektif, mengingat peserta tunanetra lebih bergantung pada instruksi verbal dan bantuan fisik yang intensif. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan rekan-rekannya yang menunjukkan bahwa penyampaian materi secara verbal yang jelas, ringkas, dan sederhana sangat efektif dalam membantu tunanetra memahami tugas atau kegiatan yang diberikan, sehingga terjadi kemajuan signifikan dalam berbagai aspek pembelajaran mereka.[18]

Kendala lainnya adalah kesulitan dalam menyampaikan konsep visual dalam seni makrame yang umumnya bergantung pada pengamatan langsung terhadap tali dan pola simpul. Oleh karena itu, para dosen dan mahasiswa sebagai instruktur dituntut untuk berpikir kreatif dalam menggambarkan detail-detail penting, seperti teknik simpul dan pola, melalui penjelasan verbal yang jelas dan terstruktur. Selain itu, pendekatan yang bersifat praktik juga diterapkan agar peserta dapat lebih memahami tekstur serta bentuk tali secara langsung melalui sentuhan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan abdimas pelatihan kerajinan tangan makrame untuk tunanetra di Yayasan Elyakim Daya Mandiri, dapat disimpulkan bahwa peserta menunjukkan potensi yang sangat baik dalam menguasai keterampilan ini. Sebanyak 80% peserta mampu menyelesaikan makrame dalam waktu dua jam pelatihan, sementara 100% peserta mengikuti pelatihan dengan antusias. Hal ini membuktikan bahwa tunanetra memiliki kemampuan yang kuat dalam

p-ISSN: 2775-9385
e-ISSN: 2775-9113

memahami dan mengembangkan keterampilan kerajinan tangan makrame. Selain itu, daya ingat peserta dalam menghafalkan teknik anyaman simpul terbukti sangat tinggi, meskipun masih diperlukan latihan lebih lanjut dalam mengontrol kekuatan tangan saat mengencangkan, mengendurkan, atau menggeser simpul agar lebih presisi.

Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelatihan lanjutan, salah satunya adalah penggunaan benang dengan lebih dari satu warna yang menyebabkan tahap persiapan menjadi lebih lama dibandingkan dengan penggunaan benang besar berwarna tunggal. Oleh karena itu, diperlukan bantuan dari orang awas dalam proses pemilihan warna benang agar lebih efektif. Secara keseluruhan, pelatihan makrame ini memberikan satu keahlian baru bagi para tunanetra, baik sebagai hobi maupun sebagai alternatif bisnis yang dapat mereka kembangkan di masa depan.

Melihat potensi yang dimiliki peserta, tim menyimpulkan bahwa kegiatan PkM selanjutnya dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan makrame dengan model yang lebih beragam agar semakin banyak tipe yang dikuasai. Selain itu, pelatihan dapat dilengkapi dengan video tutorial yang dapat dipelajari secara mandiri di rumah, serta materi pemasaran agar peserta memiliki wawasan dalam menjadikan makrame sebagai komoditas dagang yang bernilai ekonomi. Dengan demikian, komunitas tunanetra dapat semakin berdaya dan memiliki peluang yang lebih luas dalam bidang keterampilan dan kewirausahaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Elyakim Daya Mandiri atas kerja sama yang diberikan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan. Selain itu, penulis mengapresiasi dukungan dari Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan fasilitas dan pendanaan dalam kegiatan pengabdian ini. Terakhir, penghargaan diberikan kepada tim pelatih yang telah membantu dalam penyelenggaraan kegiatan ini sehingga berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

[1] I. S. Wekke, *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Indramayu: Penerbit Adab, 2022.

[2] Z. Anna *et al.*, "Peta Jalan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2023 – 2030," Oct. 2023.

[3] United Nations Department of Economic and Social Affairs Sustainable Development, "The 17 Goals." Accessed: Jan. 11, 2025. [Online]. Available: https://sdgs.un.org/goals

[4] E. Sudarmanto *et al.*, *Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan*. Yayasan Kita Menulis, 2020. Accessed: Jan. 04, 2025. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/358157083_Konsep_Dasar_Pengabdian_Kepada_Masyarakat_Pembangunan_dan_Pemberdayaan/references

[5] B. S. Dwiyanto and J. Jemadi, "Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kapasitas dalam Penanggulangan Kemiskinan melalui PNPM Mandiri Perkotaan," *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, vol. 3, no. 1, p. 36, Dec. 2013, doi: 10.30588/jmp.v3i1.87.

[6] D. S. and S. B. K. Varadaraj Varshini and Friedman, "Low Vision, Vision Disability, and Blindness," in *Albert and Jakobiec's Principles and Practice of Ophthalmology*, J. W. and A. D. T. and Y. L. H. Albert Daniel M. and Miller, Ed., Cham: Springer International Publishing, 2022, pp. 4945–4957. doi: 10.1007/978-3-030-42634-7_241.

[7] C. Tshuma, N. Ntombela, and H. C. Van Wijk, "Challenges And Coping Strategies Of The Visually Impaired Adults: A Brief Exploratory Systematic Literature Review," *Prizren Social Science Journal*, vol. 6, no. 2, pp. 71–80, Aug. 2022, doi: 10.32936/pssj.v6i2.301.

[8] J. Jendriadi, W. Sukandar, and R. Rossa, "Life Skills Education for People with Disabilities at Blind Orphanage 'Tuah Sakato' West Sumatra Indonesia," *Journal of ICSAR*, vol. 2, no. 2, pp. 171–174, Jul. 2018, doi: 10.17977/um005v2i22018p171.

[9] T. S. Putra and D. C. Wijaya Murti, "Pelatihan Storytelling (Storynomics) untuk Tour Guiding Pegawai Yayasan Kristen untuk Umum (YAKKUM)," *Jurnal Atma Inovasia*, vol. 4, no. 5, pp. 232–237, Sep. 2024, doi: 10.24002/jai.v4i5.9707.

[10] F. D. Nareswari and A. Welianto, "Seni Makrame: Pengertian, Sejarah, Teknik Dasar," https://www.kompas.com/. Accessed: Dec. 02, 2024. [Online]. Available: https://chloetear.co.uk/2021/10/arts-and-crafts-with-a-visual-impairment/

[11] R. Stevens-Ratchford and A. Krause, "Visually Impaired Older Adults and Home-Based Leisure Activities: The Effects of Person-Environment Congruence - Aging - January 2004," 2004. [Online]. Available: http://www.afb.org/jvib/jvib980103.asp

[12] R. P. Finger *et al.*, "The Impact of Vision Impairment on Vision-Specific Quality of Life in Germany," *Invest Ophthalmol Vis Sci*, vol. 52, no. 6, pp. 3613–3619, May 2011, doi: 10.1167/iovs.10-7127.

[13] M. Khorrami-Nejad, A. Sarabandi, M.-R. Akbari, and F. Askarizadeh, "The Impact of Visual Impairment on Quality of Life.," *Med Hypothesis Discov Innov Ophthalmol*, vol. 5, no. 3, pp. 96–103, 2016, [Online]. Available: http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/28293655

[14] C. Tear, "Crafting when you have a visual impairment," https://chloetear.co.uk. Accessed: Dec. 02, 2024. [Online]. Available: https://chloetear.co.uk/2021/10/arts-and-crafts-with-a-visual-impairment/

[15] A. Crudden, M. McDonnall, and A. Tatch, "Unable to work? Characteristics of people with blindness and low vision who are out of the labor force," *Disabil Health J*, vol. 16, no. 3, p. 101438, 2023, doi: https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2022.101438.

[16] T. G. Zegeye, "The Lived Experiences of Female Students with Blindness for Higher Education at Bahir Dar University," *Scandinavian Journal of Disability Research*, vol. 24, no. 1, pp. 253–265, 2022, doi: 10.16993/sjdr.892.

[17] F. N. Abida and A. S. Fibrianto, "Praktik Sosial Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Netra Melalui Komunitas Tuna Netra (KTN) di Desa Babadan," *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, vol. 10, no. 2, pp. 93–104, Dec. 2023, doi: 10.24036/scs.v10i2.607.

[18] L. M. Putri, R. P. Setiawan, R. L. T. Syahda, Z. D. Geusti, and T. P. Anindya, "Optimalisasi Potensi Kognitif dan Fisik Motorik Mahasiswa Tunanetra dalam Setting Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi ," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 4, Nov. 2024, doi: 10.5281/zenodo.14182247.

PENULIS

Andi A. Hamzah, Program Diploma III Seni Rupa dan Desain, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.

Isabella I. Andreas, Program Sarjana Interior, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha Bandung.

Nathalia Y. Sugiharto, Program Sarjana Arsitektur, Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha, Bandung.